

HUBUNGAN SOSIAL BUDAYA DAN PERAN PETUGAS KESEHATAN DENGAN PERILAKU PEMBERIAN MP-ASI DINI PADA BAYI USIA 0-6 BULAN

Mohamad Sadli*

ABSTRAK

Masa pertumbuhan bayi adalah masa yang kritis sehingga pemberian makanan harus selalu diperhatikan baik proses, jenis dan jumlahnya. Makanan tambahan yang diberikan kepada bayi selain ASI setelah bayi berusia 6 bulan sampai bayi berusia 24 bulan akan memenuhi kebutuhan gizi bayi tetapi kenyataannya sebelum usia 6 bulan banyak bayi yang sudah diberi MP-ASI. Berdasarkan data yang diperoleh dari UPT Puskesmas Pulasaren, bahwa cakupan ASI Eksklusif di Puskesmas Pulasaren dari tahun ke tahun tidak pernah melebihi target. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan sosial budaya dan peran petugas kesehatan dengan perilaku pemberian MP-ASI dini pada bayi usia 0-6 bulan di wilayah kerja UPT Puskesmas Pulasaren Kota Cirebon tahun 2018. Metode penelitian ini menggunakan rancangan penelitian deskriptif analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi penelitian ini adalah seluruh bayi usia 0-6 bulan yang ada di wilayah kerja UPT Puskesmas Pulasaren Kota Cirebon sebanyak 58 bayi. Seluruh populasi dijadikan sampel sehingga jumlah sampel sebanyak 58 bayi. Teknik pengambilan sampel menggunakan *total sampling*. Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan wawancara dan instrumen penelitian ini adalah kuesioner. Data dianalisis secara statistik menggunakan Uji *Chi Square* pada tingkat kemaknaan 5% (0,05). Hasil uji statistik didapatkan bahwa sosial budaya ($P\text{ value}=0,000$) mempunyai hubungan yang bermakna dengan perilaku pemberian MP-ASI dini pada bayi usia 0-6 bulan. Dan peran petugas kesehatan ($P\text{ Value}=0,078$) tidak ada hubungan dengan perilaku pemberian MP-ASI dini pada bayi usia 0-6 bulan di wilayah kerja UPT Puskesmas Pulasaren Kota Cirebon tahun 2018.

Kata Kunci: Sosial Budaya, Peran Petugas, MP-ASI

ABSTRACT

Baby growth period is a critical time so feeding should always watch out for both processes, the type and amount. Extra food given to infants in addition to breast milk after the baby is 6 months old to 24-month-old baby will meet the nutritional needs of infants but in reality before the age of 6 months lot of baby who's already given MP-ASI. Based on data obtained from the UPT Health Center Pulasaren, that coverage of breast milk exclusively in the health Pulasaren over the years have never exceeded the target. The purpose of this research is to know the socio cultural relations and the role of health worker with the behavior of the giving of the MP-ASI early 0-6 months of age in infants in the region of Cirebon town UPT Health Center Pulasaren year 2018. This research method using descriptive analytic study design with Cross Sectional approach. The population of this research is the whole baby 0-6 months of age who are in the region of Cirebon town UPT Health Center Pulasaren as much as 58 infants. The population sample was made so that the total sample as many as 58 infants. Sampling technique using total sampling. Methods of data collection on these studies use interviews and this instrument research is questionnaire. The data were analyzed statistically using the Chi Square Test on the level of significance of 5% (0.05). The results of statistical tests obtained that socio cultural ($P\text{ Value} = 0.000$) have a meaningful relationship with the behavior of the giving of the MP-ASI early in infants aged 0-6 months. And the role of health workers ($P\text{ Value} = 0,078$) no relationship with MP-ASI giving of behavior early in the baby 0-6 months of age in the region of Cirebon Town UPT Health Center Pulasaren year 2018.

Keywords: Social Culture, The Role of Health Workers, MP-ASI

* Program Studi S1 Kesehatan Masyarakat STIKes Cirebon

PENDAHULUAN

Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) adalah makanan tambahan yang diberikan kepada bayi selain ASI setelah bayi berusia 6 bulan sampai bayi berusia 24 bulan. Makanan Pendamping ASI diberikan untuk memenuhi kebutuhan energi dan zat-zat gizi pada bayi yang tidak tercukupi oleh ASI. Jadi, makanan pendamping ASI adalah makanan yang diberikan pada bayi mulai usia 6 bulan sebagai pendamping ASI guna memenuhi kebutuhan pertumbuhan bayi yang tidak tercukupi oleh ASI.¹

Pemberian makanan pendamping ASI dini (<6 bulan) di Indonesia menurut Survey Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2012 bayi yang mendapat makanan pendamping ASI usia 0-1 bulan sebesar 9,6%, pada usia 2-3 bulan sebesar 16,7%, dan usia 4-5 bulan sebesar 43,9%. Tahun 2012 salah satu faktor risiko yang menjadi penyebab utama kematian pada balita yang disebabkan oleh diare (25,2%) dan ISPA (15,5%) adalah pemberian MP-ASI dini.²

Berdasarkan data yang diperoleh dari Profil Kesehatan Provinsi Jawa Barat tahun 2016 pemberian ASI Eksklusif di Jawa Barat sebanyak 349.968. Bayi umur 0-6 bulan dari 754.438 jumlah bayi 0-6 bulan cakupannya sebesar 46,4% masih di bawah cakupan nasional 52,3% dan target nasional yaitu sebesar 80%.³ Sedangkan berdasarkan Laporan Profil Kesehatan Kota Cirebon tahun 2016 menunjukkan cakupan pemberian ASI Eksklusif pada bayi usia kurang dari 6 bulan di Kota Cirebon pada tahun 2016 sebesar 57,2% naik sedikit dari tahun 2015 yaitu 56,1%. Cakupan ASI Eksklusif di beberapa puskesmas di Kota Cirebon. Puskesmas Kesunean 82,6%, Puskesmas Kejaksan 57,7%, Puskesmas Jagasatru 48,78%. Cakupan pemberian ASI Eksklusif menurut Kecamatan di Kota Cirebon, cakupan tertinggi di wilayah Kecamatan Kejaksan 65,8% dan terendah di Kecamatan Pekalipan 42,7%. Sedangkan Puskesmas Pulasaren adalah Puskesmas yang berada di Kecamatan Pekalipan.⁴

Berdasarkan data yang diperoleh dari UPT Puskesmas Pulasaren, bahwa cakupan ASI Eksklusif di Puskesmas Pulasaren dari tahun ke tahun tidak pernah melebihi target. Pada tahun 2014 cakupan ASI Eksklusifnya 39,4%, tahun 2015 cakupannya 34%, tahun 2016 cakupannya 52,5%, dan pada tahun 2017 cakupannya 40,76%. Sedangkan cakupan ASI Eksklusif pada bulan Januari sampai dengan Mei 2018 hanya mencapai 46,75%, masih sangat rendah dari target cakupan Dinas Kesehatan Kota Cirebon yaitu 80%. Petugas gizi mengatakan bahwa pemberian MP-ASI dini masih banyak karena lingkungan sosial budayanya, kepercayaan ibu bahwa bayi yang diberi MP-ASI dini akan cepat pertumbuhannya, serta ibu takut bahwa bayi akan cacingan jika hanya diberikan ASI saja padahal petugas kesehatan sudah memberikan penyuluhan mengenai MP-ASI dan manfaat ASI Eksklusif.⁵ Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan sosial budaya dan peran petugas kesehatan dengan Perilaku Pemberian MP-ASI Dini Pada Bayi Usia 0-6 Bulan di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Pulasaren Kota Cirebon Tahun 2018.

METODE PENELITIAN

Rancangan penelitian ini adalah menggunakan jenis penelitian survei analitik dengan menggunakan metode *cross sectional* yaitu data tiap variabel dikumpulkan secara bersamaan. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang ada di wilayah kerja UPT Puskesmas Pulasaren Kelurahan Pulasaren Kota Cirebon yang memiliki bayi yang berusia 0-6 bulan yang tercatat sampai dengan Desember 2018 yaitu 58 bayi. Penelitian ini menggunakan metode *non probability sampling* dengan pendekatan *total sampling*. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, instrumen yang digunakan kuesioner. Analisa yang digunakan analisa univariat dan uji bivariat. Uji bivariat yang digunakan adalah Uji *chi-square* dengan tingkat kepercayaan 95%.

HASIL PENELITIAN

Sosial Budaya Ibu yang Memiliki Bayi Usia 0-6 Bulan

Gambaran sosial budaya ibu yang memiliki bayi usia 0-6 bulan di wilayah kerja UPT Puskesmas Pulasaren dapat disajikan pada tabel di bawah ini :

Tabel 1. Distribusi frekuensi sosial budaya ibu yang memiliki bayi usia 0-6 bulan

Sosial Budaya	f	Persentase (%)
Baik	26	44,8
Kurang baik	32	55,2
Jumlah	58	100

Dari tabel 1 dapat dilihat bahwa sebagian besar responden atau ibu yang memiliki bayi usia 0-6 bulan di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Pulasaren memiliki sosial budaya kurang baik yaitu sebanyak 32 orang (55,2%).

Peran Petugas Kesehatan Terhadap Perilaku Pemberian MP-ASI Dini Pada Bayi Usia 0-6 Bulan

Gambaran peran petugas kesehatan terhadap perilaku MP-ASI dini pada bayi usia 0-6 bulan dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 2. Distribusi frekuensi peran petugas kesehatan terhadap perilaku MP-ASI dini pada bayi usia 0-6 bulan

Peran Petugas Kesehatan	F	Persentase (%)
Baik	37	63,8
Kurang baik	21	36,2
Jumlah	58	100

Dari tabel 2 dapat dilihat bahwa sebagian besar responden dengan persepsi peran petugas baik yaitu sebanyak 37 orang (63,2%).

Gambaran Bayi yang Berusia 0-6 Bulan yang Memperoleh MP-ASI Dini

Gambaran bayi yang berusia 0-6 bulan yang memperoleh MP-ASI dini dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 3. Distribusi frekuensi bayi yang berusia 0-6 bulan yang memperoleh MP-ASI Dini

MP-ASI Dini	F	Persentase (%)
Ya	37	63,8
Tidak	21	36,2
Jumlah	58	100

Dari tabel 3. dapat diketahui bahwa dari 58 responden sebagian besar bayi yang berusia 0-6 bulan telah mendapatkan MP-ASI dini yaitu sebanyak 37 (63,8%).

Hubungan sosial budaya dengan perilaku pemberian MP-ASI dini pada bayi usia 0-6 bulan

Pada penelitian ini bayi yang dikategorikan mendapatkan MP-ASI dini adalah bayi yang mendapatkan makanan/minuman lain selain ASI misalnya, susu formula, nasi tim, pisang, madu

dan air minum. Hubungan antara sosial budaya dan perilaku pemberian MP-ASI dini dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 4. Hubungan Sosial Budaya ibu dengan perilaku pemberian MP-ASI dini pada bayi usia 0-6 bulan

Sosial Budaya	Perilaku Pemberian MP-ASI Dini				Jumlah		<i>P Value</i>
	Ya		Tidak				
	N	%	N	%	N	%	
Baik	5	19,2	21	80,8	26	100	0,000
Kurang Baik	32	100	0	0,0	32	100	
Jumlah	37	63,8	21	36,2	58	100	

Berdasarkan tabel 4 hasil analisis hubungan sosial budaya dengan perilaku pemberian MP-ASI dini pada bayi usia 0-6 bulan diketahui bahwa ada sebanyak 5 ibu (19,2%) dengan sosial budaya baik yang memberikan MP-ASI dini dan terdapat 32 ibu (100%) dengan sosial budaya kurang baik yang semuanya telah memberikan MP-ASI. Hasil uji statistik *Chi Square* pada $\alpha = 0,05$ diperoleh *p value* sebesar 0,000 (*p value* < 0,05) berarti H_0 ditolak sehingga disimpulkan ada hubungan yang bermakna sosial budaya dan perilaku pemberian MP-ASI dini pada bayi usia 0-6 bulan di wilayah kerja UPT Puskesmas Pulasaren Kota Cirebon tahun 2018.

Hubungan peran petugas kesehatan dengan perilaku pemberian MP-ASI dini pada bayi usia 0-6 bulan

Pada penelitian ini peran petugas kesehatan adalah peran yang dilakukan oleh petugas kesehatan dalam mendukung ibu agar tidak memberikan MP-ASI dini pada bayi usia 0-6 bulan. Hubungan antara peran petugas kesehatan dan perilaku pemberian MP-ASI dini dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 5. Hubungan peran petugas kesehatan dengan perilaku pemberian MP-ASI dini pada bayi usia 0-6 bulan

Peran Petugas Kesehatan	Perilaku Pemberian MP-ASI Dini				Jumlah		<i>P Value</i>
	Ya		Tidak				
	N	%	N	%	N	%	
Baik	20	54,1	17	45,9	37	100	0,078
Kurang Baik	17	81,0	4	19,0	21	100	
Jumlah	37	63,8	21	36,2	58	100	

Berdasarkan tabel 5 diketahui hasil analisis hubungan peran petugas kesehatan dengan perilaku pemberian MP-ASI dini pada bayi usia 0-6 bulan diketahui bahwa ada sebanyak 17 ibu (45,9%) dengan persepsi peran petugas kesehatan baik yang tidak memberikan MP-ASI dini. Dan ada 4 ibu (19,0%) dengan persepsi peran petugas kesehatan kurang baik yang tidak memberikan MP-ASI dini. Hasil uji statistik *Chi Square* pada $\alpha = 0,05$ diperoleh *p value* sebesar 0,078 (*p value* > 0,05) berarti H_0 gagal tolak atau diterima sehingga disimpulkan tidak ada hubungan peran petugas kesehatan dan perilaku pemberian MP-ASI dini pada bayi usia 0-6 bulan di wilayah kerja UPT Puskesmas Pulasaren Kota Cirebon tahun 2018.

PEMBAHASAN

Hubungan Sosial Budaya Dengan Perilaku Pemberian MP-ASI Dini Pada Bayi Usia 0-6 Bulan

Berdasarkan analisis hasil penelitian, diketahui bahwa dari 26 ibu terdapat 5 ibu dengan sosial budaya baik yang memberikan MP-ASI dini (19,2%) dan 21 ibu dengan sosial budaya baik yang tidak memberikan MP-ASI dini (80,8%). Dan dari 32 ibu yang memiliki sosial budaya kurang baik semuanya telah memberikan MP-ASI dini (100%). Hasil uji statistik *chi square* pada $\alpha = 0,05$ diperoleh *p value* sebesar 0,000 (*p value* < 0,05) berarti H_0 ditolak sehingga disimpulkan ada hubungan yang bermakna sosial budaya dan perilaku pemberian MP-ASI dini pada bayi usia 0-6 bulan di wilayah kerja UPT Puskesmas Pulasaren Kota Cirebon tahun 2018.

Menurut Lawrence Green bahwa perilaku manusia dipengaruhi salah satunya oleh faktor kebudayaan dan nilai-nilai yang ada di daerah tersebut.

Adanya pengaruh kebudayaan terhadap perilaku kesehatan tidak bisa dihindari begitupun sulit dirubah. Kebudayaan yang berkembang menjadikan masyarakat berperilaku sesuai dengan kebudayaan tersebut.

Pengaruh kebudayaan ini akan lebih berdampak negatif jika diikuti dengan pengetahuan ibu yang rendah tentang kapan seharusnya waktu pemberian MP-ASI bagi bayi.⁶ Hal ini sejalan dengan penilitan yang dilakukan oleh Novianti Damanik, Erna Mutiara, dan Maya Fitria tentang Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ibu Dalam Memberikan Makanan Pendamping ASI Terlalu Dini di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Teluk Karang Kecamatan Bajenis Kota Tebing Tinggi tahun 2015 bahwa ada hubungan sosial budaya dengan pemberian MP-ASI terlalu dini.⁷

Menurut asumsi peneliti, bahwa ibu dengan sosial budaya kurang baik akan terpengaruh oleh lingkungan sekitar dengan memberikan makanan pendamping ASI dini. Lingkungan di sini adalah keluarga, tempat bekerja, dan lingkungan sekitar rumah. Sedangkan ibu yang memiliki sosial budaya baik karena ibu tidak mudah terpengaruh dengan berbagai kepercayaan atau tradisi yang ada sehingga ini berkaitan dengan adanya pengetahuan yang ibu miliki. Maka diperlukan adanya upaya peningkatan pengetahuan masyarakat dalam menurunkan perilaku ibu memberi MP-ASI dini karena tradisi atau kepercayaan yang berkembang.

Hubungan Peran Petugas Kesehatan Dengan Perilaku Pemberian MP-ASI Dini Pada Bayi Usia 0-6 Bulan

Berdasarkan analisis hasil penelitian dapat diketahui bahwa dari 37 ibu terdapat 20 ibu dengan persepsi peran petugas baik yang memberikan MP-ASI dini (54,1%) dan terdapat 17 ibu dengan persepsi peran petugas baik yang tidak memberikan MP-ASI dini pada bayinya (45,9%).

Hasil uji statistik *chi square* pada $\alpha = 0,05$ diperoleh *p value* sebesar 0,078 (*p value* > 0,05) berarti H_0 gagal tolak atau diterima sehingga disimpulkan tidak ada hubungan peran petugas kesehatan dan perilaku pemberian MP-ASI dini pada bayi usia 0-6 bulan di wilayah kerja UPT Puskesmas Pulasaren Kota Cirebon tahun 2018.

Peran yang diberikan petugas kesehatan sangat dibutuhkan, maka mereka harus mampu memberikan kondisi yang dapat mempengaruhi perilaku positif terhadap kesehatan, salah satunya pada ibu-ibu dalam pemberian ASI Eksklusif. Pengaruh tersebut tergantung pada komunikasi persuasif yang ditujukan pada ibu, yang meliputi perhatian, pemahaman, ingatan penerima dan perubahan perilaku. Interaksi tersebut akan tercipta suatu hubungan yang baik untuk mendorong atau memotivasi ibu dalam melakukan ASI Eksklusif.⁸

Pemberian MP-ASI dini paling banyak pada ibu dengan peran petugas kesehatan baik yaitu sebesar 63,8% dalam hal ini ibu sudah mempunyai pengetahuan baik tentang ASI Eksklusif pada saat dilakukannya *pre test post test* pada penyuluhan tentang ASI Eksklusif yang dilakukan oleh petugas gizi dan bidan puskesmas Pulasaren pada bulan Agustus 2018 tetapi walaupun ibu sudah

mempunyai pengetahuan mengenai ASI Eksklusif sebagian besar ibu hanya sekedar tahu dan belum mengaplikasikannya.

Hal ini menggambarkan pemberian penyuluhan yang dilakukan oleh petugas kesehatan belum efektif dilakukan kepada ibu sehingga pemberian MP-ASI dini masih tinggi. Ada kemungkinan karena pemberian penyuluhan makanan pendamping ASI bagi bayi usia 0-6 bulan ketika bayi sudah lahir sehingga ibu sudah terlanjur memberikan MP-ASI dini kepada bayinya. Selain itu juga kurangnya kegiatan konseling ASI karena belum adanya ruang laktasi. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi Sri Nauli Harahap dengan judul Hubungan pemberian MP-ASI dini dengan kejadian penyakit infeksi pada bayi 0-6 bulan di wilayah kerja Puskesmas Sindar Raya Kecamatan Raya Kahean Kabupaten Simalungun tahun 2012 bahwa tidak ada hubungan antara peran petugas kesehatan dengan pemberian MP-ASI dini.⁹

Oleh karena itu menurut asumsi peneliti, maka diperlukan adanya kader ASI atau KP-ASI (Kelompok Pendukung ASI) untuk dapat membantu petugas kesehatan dalam pemantauan dan peninjauan terkait pemberian MP-ASI dini dan membantu petugas kesehatan dalam memberikan penjelasan dan pemahaman mengenai pentingnya ASI Eksklusif bagi bayi. Kemudian dapat membuat lingkungan yang mendukung secara positif pada ibu yang akan memberikan bayinya ASI Eksklusif sehingga mencegah perilaku pemberian MP-ASI dini. Dalam hal ini petugas kesehatan mempunyai peran penting dalam membentuk perilaku ibu terhadap pemberian MP-ASI dan juga membentuk pengetahuan ibu mengenai pentingnya ASI Eksklusif pada bayi sampai usia 6 bulan.

SIMPULAN

Dari hasil penelitian tentang hubungan sosial budaya dan peran petugas kesehatan pada bayi usia 0-6 bulan di wilayah kerja UPT Puskesmas Pulasaren Kota Cirebon tahun 2018, maka kesimpulannya adalah sebagai berikut :

1. Dari 58 responden sebanyak 32 ibu yang memberikan MP-ASI dini pada bayinya memiliki sosial budaya kurang baik (55,2%).
2. Dari 58 responden sebanyak 37 ibu mempunyai persepsi peran petugas baik dalam mendukung ibu agar tidak memberikan MP-ASI dini (63,8%).
3. Diketahui bahwa dari 58 responden sebanyak 37 bayi yang berusia 0-6 bulan telah mendapatkan MP-ASI dini (63,8%), dan yang tidak mendapatkan MP-ASI dini yaitu sebanyak 21 (36,2%).
4. Ada hubungan sosial budaya dengan perilaku pemberian MP-ASI dini dengan nilai $p\text{ value } 0,000$ ($\alpha < 0,005$).
5. Tidak ada hubungan peran petugas kesehatan dengan perilaku pemberian MP-ASI dini dengan nilai $p\text{ value } 0,078$ ($\alpha > 0,005$).

SARAN

Bagi Dinas Kesehatan

1. Mengadakan kegiatan pelatihan konselor ASI bagi petugas kesehatan bidan, dan nutrisisionis di Puskesmas untuk dapat meningkatkan kegiatan konseling ASI.
2. Mengadakan kerja sama dengan pemerintah daerah dalam membentuk peraturan dan sanksi yang tegas bagi petugas kesehatan yang memberikan susu formula dan bekerja sama dengan pihak susu formula.
3. Bekerja sama dengan lintas sektor untuk mendukung program-program ASI Eksklusif dan memantau kebudayaan dan tradisi yang salah di lingkungan masyarakat.

Bagi Puskesmas Pulasaren

1. Agar petugas kesehatan dapat membentuk kader ASI dan kelompok pendukung ASI (KP-ASI) agar dapat membantu petugas kesehatan dalam melakukan pemantauan dan peninjauan terkait perilaku ibu dalam memberikan MP-ASI.

2. Agar meningkatkan kerjasama dengan kader kesehatan dalam menginformasikan ibu-ibu dalam pemberian MP-ASI, terutama kebudayaan yang salah dan tidak sesuai dengan pemberian MP-ASI yang baik.
3. Kepada petugas kesehatan diharapkan agar memberikan penyuluhan waktu pemberian makanan pendamping ASI yang tepat pada bayi dimulai ketika ibu memeriksakan kehamilan agar ibu mengetahui lebih dini risiko pemberian MP-ASI dini pada bayi.
4. Bidan harus menyiapkan jadwal konseling ASI untuk mengaktifkan program konseling ASI dan membentuk ruang laktasi.
5. Petugas kesehatan membuat penyuluhan semenarik mungkin agar dapat mendorong ibu untuk menghadiri penyuluhan.

Bagi Ibu Menyusui

1. Tidak mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitar terkait dengan kebudayaan memberikan makanan lain selain ASI pada bayi usia kurang dari 6 bulan.
2. Aktif bertanya pada bidan dan petugas kesehatan lain saat masih masa kehamilan tentang ASI Eksklusif dan kapan seharusnya waktu pemberian MP-ASI yang tepat.
3. Mengikuti konseling ASI yang dilakukan oleh bidan atau petugas kesehatan lain.
4. Membentuk kelompok pendukung ASI (KP-ASI) agar dapat menciptakan lingkungan yang mendukung secara positif bagi ibu yang ingin memberikan ASI Eksklusif.

Bagi Peneliti Lain selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dimasa yang akan datang agar dapat diteliti lebih lanjut mengenai faktor-faktor lain yang berhubungan dengan pemberian MP-ASI dini.

DAFTAR PUSTAKA

1. Wiwi M, Sartika. Buku saku ilmu gizi. Jakarta: CV. Trans Info Media;2010.
2. Badan Pusat Statistik (BPS) dan Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional Kementerian Kesehatan. Survey Demografi dan Kesehatan Indonesia. Jakarta: 2012. [Diakses pada tanggal 4 Juni 2018]. Tersedia dari URL: www.bps.go.id
3. Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat. Profil kesehatan provinsi Jawa Barat tahun 2016
4. Dinas Kesehatan Provinsi Kota Cirebon. Profil Kesehatan Kota Cirebon tahun 2016
5. Sri Hildawati, SKM. Laporan bulanan PWS gizi wilayah Pulasaren bulan april. Cirebon: UPT Puskesmas Pulasaren;2018
6. Soekidjo Notoatmodjo. Promosi dan perilaku kesehatan. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta; 2008
7. Novianti Damanik, Erna Mutiara, Maya Fitria. Faktor-faktor yang mempengaruhi ibu dalam memberikan makanan pendamping ASI terlalu dini di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Teluk Karang Kecamatan Bajenis Kota Tebing Tinggi tahun 2015. Skripsi. Sumatra Utara: Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sumatra Utara;2015
8. Widdelfrita & Mohanis. Peran petugas kesehatan dan status pekerjaan ibu dengan pemberian ASI Eksklusif. Jurnal Kesehatan Masyarakat. 2013. Vol. 8 No. 1:42
9. Dewi Sri Nauli Harahap. Hubungan pemberian MP-ASI dini dengan kejadian penyakit infeksi pada bayi 0-6 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Sindar Raya Kecamatan Raya Kahean Kabupaten Simalungun tahun 2012. Skripsi. Sumatra Utara: Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sumatra Utara;2012